



## ANALISIS KESULITAN BELAJAR BERHITUNG MATEMATIKA SISWA KELAS 1 (STUDI KASUS SDN 25 BARINGIN)

Nelfi Nelita<sup>1\*</sup>, Safrizal<sup>2</sup>, Husnani<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

[nelfinelita2020@gmail.com](mailto:nelfinelita2020@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *The purpose of this study was to determine the factors of students' learning difficulty in calculating mathematics. This study uses a qualitative approach. Informants in this study were grade 1 elementary school teachers, the number of students was 18 people, the technique used was purposive sampling. The instrument in the research was the researcher herself, but in practice the researcher used tools in the form of cameras, interviews and field notes. Researchers collect data in the form of observations, interviews and documentation. Activities in data analysis using the Miles and Huberman models, namely data collection, data reduction. Data display, and conclusion. To ensure the validity of the data, the researcher used a triangulation technique. The result of the research is that students have difficulty learning to count in addition and subtraction.*

**Keywords:** *Students' Difficulty in Learning to Count Mathematics*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor kesulitan belajar berhitung matematika siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas 1 SD, Jumlah siswa yaitu 18 orang, teknik yang digunakan adalah purposive sampling. Instrumen dalam penelitian yaitu peneliti sendiri, namun dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera, wawancara dan catatan lapangan. Peneliti melakukan pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Aktivitas dalam analisis data menggunakan model miles dan huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data. Display data, dan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data peneliti menggunakan teknik tringualasi. Hasil penelitian adalah Siswa kesulitan belajar berhitung dalam penambahan dan pengurangan.

**Kata Kunci:** Kesulitan Belajar Berhitung Matematika Siswa

### PENDAHULUAN

Latar belakang terkait judul analisis kesulitan belajar berhitung matematika siswa adalah masih rendahnya belajar berhitung siswa yaitu dalam operasi penjumlahan dan pengurangan. Berdasarkan observasi. masalah yang sering dihadapi setiap siswa adalah rendahnya kesulitan belajar yang dihadapi oleh anak – anak di sekolah tingkat dasar. Matematika biasanya dianggap sebagai pelajaran yang paling sulit oleh anak-anak maupun orang dewasa. Di sekolah, banyak murid tampaknya menjadi tidak tertarik dengan matematika dan juga siswa merasa bosan saat belajar matematika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor kesulitan belajar berhitung matematika



siswa, dan untuk mendiskripsikan kesulitan belajar siswa kelas satu sekolah dasar pada materi operasi hitung dalam penjumlahan dan pengurangan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan permasalahan yaitu kurangnya memperhatikan pembelajaran sehingga siswa bermain – main dan mengganggu temannya pada saat guru menjelaskan materi. Oleh karena itu, maka peneliti mengambil judul yaitu analisis kesulitan belajar berhitung matematika siswa kelas 1. Tujuan pembelajaran Matematika menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yakni: a. Memahami konsep matematika, mendeskripsikan bagaimana keterkaitan antar konsep matematika dan menerapkan konsep secara efisien, luwes, akurat, dan tepat dalam memecahkan masalah. b. menalar pola sifat dari matematika, mengembangkan atau memanipulasi matematika dalam menyusun argumen, merumuskan kembali, atau mendeskripsikan argument dan pernyataan matematika. c. memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, menyusun model penyelesaian matematika, menyelesaikan model matematika, dan memberi solusi yang tepat. d. mengkomunikasikan argument atau gagasan dengan diagram, tabel, simbol, atau media lainnya agar dapat memperjelas permasalahan atau keadaan.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandani et al., 2022 Tujuan umum diberikannya matematika pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Idealnya dalam pembelajaran matematika disajikan sejatinya membantu siswa bernalar, berfikir kritis, berkomunikasi dan memecahkan masalah. Sehingga mampu menggali kemampuan siswa untuk berfikir dan memecahkan masalah, penerapan model pembelajaran yang kreatif, agar siswa semangat, dalam belajar dan bisa menerima pembelajaran dengan maksimal (Yufi Latmini Lasari, 2022). Matematika sebagai disiplin ilmu turut andil dalam pengembangan dunia teknologi yang telah mencapai puncak kecanggihan dalam mengisi berbagai dimensi kebutuhan hidup manusia. Hal ini senada dengan yang dilakukan oleh Menurut Harahap, (2018) Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek kajian abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif. Dalam pembelajaran matematika agar mudah dimengerti oleh siswa, proses penalaran deduktif untuk menguatkan pemahaman yang sudah dimiliki oleh siswa (Safrizal, 2021). Hal ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahajeng (2011)



mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar antara lain fisiologi, kecerdasan (IQ), motivasi, minat, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, guru, dan media pembelajaran. Faktor kecerdasan (IQ) tidak dibahas dalam penelitian ini dikarenakan peneliti tidak mempunyai kompetensi untuk memperoleh informasi akurat berkaitan dengan kecerdasan (IQ). Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar siswa antara lain kurangnya variasi mengajar guru, penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal, sarana prasarana di sekolah, serta lingkungan keluarga (Mahardika, 2020). Hal ini juga dikemukakan oleh Djaelani, 2008 bahwa pada proses pembelajaran mata pelajaran matematika di kelas satu sekolah dasar sudah diperkenalkan operasi bilangan yaitu penjumlahan dan pengurangan. Mulanya siswa diperkenalkan konsep bilangan dengan secara konkrit menunjukkan pencacahan atau menunjukkan banyaknya benda baik berbentuk benda-benda konkrit atau yang divisualkan dalam bentuk gambar (Suwanto, 2018). Pembelajaran Matematika berbeda dengan pelajaran lain bahkan kebanyakan siswa menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit. Sehingga dapat dilihat hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika rendah. Dalam mempelajari matematika tidak cukup hanya dengan menghafal, tetapi juga diperlukan pemahaman, ketelitian dan latihan secara terus-menerus. Dengan kata lain mempelajari matematika perlu keaktifan siswa. Hal ini juga di kemukakan oleh Heruman (2012) menjelaskan bahwa untuk mengembangkan kreativitas dan kompetensi siswa, maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Kenyataan akan rendahnya hasil belajar Matematika yang diperoleh siswa, tidak terlepas dari bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung selama ini. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran itu. Model pembelajaran belajar yang tepat akan memudahkan siswa dalam mencerna materi yang dipelajari (Anastasha, 2020)

## **METODE**

Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian survey. Peneliti melakukan wawancara pertama dilakukan



hari senin, tanggal 31 Oktober 2022, pada wawancara kedua dilakukan hari senin, tanggal 9 November 2022, Pada wawancara ketiga dilakukan hari senin, pada tanggal 24 November 2022, dan pada wawancara keempat dilakukan hari senin, tanggal 28 November 2022. Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah purposive sampling dan instrumen dalam penelitian yaitu peneliti sendiri, namun dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan alat bantu berupa wawancara, kamera dan catatan lapangan. Sumber data dalam penelitian adalah guru kelas 1 SD, terdapat 18 orang jumlah siswa. Teknik pengolahan data dilakukan secara wawancara. Aktivitas dalam analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, Display data, dan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN 25 Baringin dengan judul kesulitan belajar berhitung matematika siswa kelas 1. Siswa kelas 1 di SDN 25 Baringin berjumlah 18 orang, dari 18 orang terdapat 3 siswa yang belum bisa berhitung. Berikut adalah deskripsi dari hasil wawancara yang telah dilakukan:

#### **Kurang Fokus**

Dalam memahami materi pelajaran matematika perlu dilakukan penanaman konsep-konsep dasar matematika kepada siswa, sehingga siswa benar-benar memahami materi pelajaran matematika mulai dari materi yang paling dasar. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang matematika adalah dengan memberikan bimbingan belajar matematika. Dalam hal ini Bimbingan belajar matematika, siswa akan mendapatkan pelajaran apa yang mereka belum pahami di sekolah. Dengan adanya bimbingan belajar operasi dasar matematika bagi siswa kelas 1 sekolah dasar di SDN 25 Baringin secara kontinu dan konsisten diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran matematika. Adapun tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas 1 sekolah dasar dalam memahami operasi dasar matematika.



Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, masih ada siswa yang kesulitan dalam berhitung salah satunya yaitu dikarenakan kurang fokus. Hal ini ditemukan oleh peneliti dalam kegiatan wawancara yaitu:

*“Faktor siswa kesulitan berhitung dikarenakan itu menyebabkan kurang fokus tapi itu tidak banyak hanya ada satu yang bermasalah. Kalau penambahan 1 – 10 yang di sumatifkan hasilnya cukup bagus, cuman ada satu orang yang terkendala mungkin karena susah sekali fokus. Dengan disediakan waktu bimbingan setelah jam pelajaran selesai kemudian membawakan ke situasi ke sehabian siswa tersebut ( W1, 25 Oktober 2022)”*.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dimaknai bahwa penyebab kesulitan anak berhitung yaitu dikarenakan kurang fokus. Hal ini di dukung oleh hasil observasi pada tanggal 25 Oktober 2022 bahwa:

*“Konsentrasi belajar siswa menjadi menurun yang akan menyebabkan prestasi siswa menurun”*.

Berdasarkan observasi diatas prestasi siswa menurun disebabkan oleh konsentrasi belajar . Hal ini juga di dukung oleh hasil wawancara dengan siswa Z yaitu:

*“ Benar kak, Zunail sulit berhitung dikarenakan Zunail kurang fokus, Zunail juga sering melamun di kelas saat guru menjelaskan kak”*.

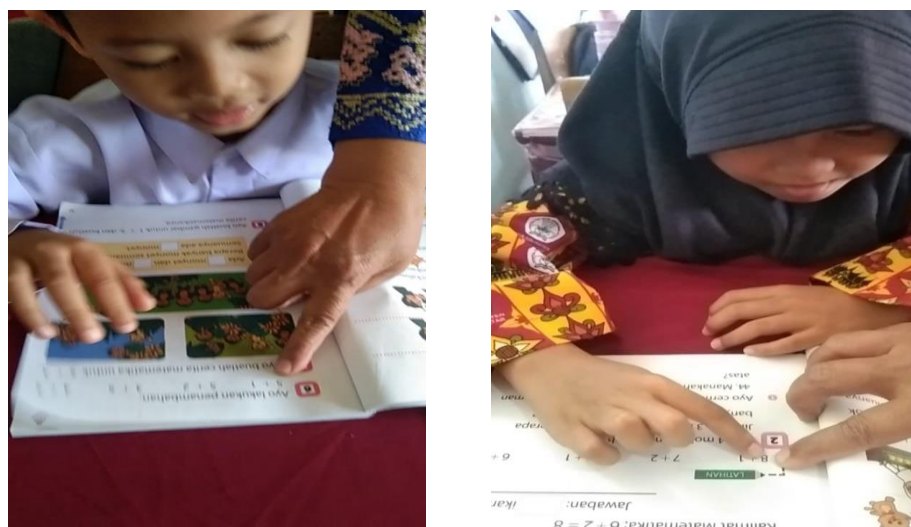
Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kesulitan belajar berhitung siswa dikarenakan kurang fokus, hal ini disebabkan oleh sering melamun ketika guru menjelaskan materi.

### **Tidak bisa menambah dan mengurangi.**

Mengajar matematika pada tingkat sekolah dasar guru dituntut untuk mampu mengembangkan media yang menarik sesuai materi yang diajarkan agar dapat dipahami oleh peserta didik. k faktor yang dapat memengaruhi cara berhitung peserta didik mengenai penjumlahan dan pengurangan pada kelas satu sekolah dasar yaitu dengan penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Maka dalam penggunaan media pembelajaran tentu kita harus memilih dengan tepat sesuai dengan materi pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti ada sebagian anak yang belum bisa menambah dan mengurangi. Hal ini juga ditemukan oleh peneliti pada saat wawancar yaitu:

*“Dalam pembelajaran kelas 1 berhitung dibatasi 0 – 10 dulu setelah itu kita mengenal angka terlebih dahulu kemudian setelah anak mengenal angka anak mulai menambah dan mengurangi biasanya menggunakan bantuan pipet. Setelah anak mampu manambah dan mengurangi bilangan 0 – 10 nanti kita lanjut pengenalan puluhan. Setelah pengenalan puluhan nanti menambah dan mengurangi bilangan puluhan. Di dalam menambah dan mengurangi ada sebagian anak yang tidak bisa menambah dan mengurangi (W2, 9 November 2022 )”*.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dimaknai bahwa sebagian siswa tidak bisa menambah dan mengurangi tetapi dengan menggunakan media siswa tersebut bisa berhitung. Hal ini di dukung oleh hasil dokumentasi



(Gambar 1. Siswa yang tidak bisa berhitung)

Berdasarkan hasil dokumentasi diatas siswa tersebut kurang tau dengan angka yang ditanyakan oleh guru pada saat berhitung. Pada gambar ini guru bertanya terkait soal yang terdapat pada operasi hitung penambahan dan pengurangan. Setelah mengetahui jawaban siswa ternyata yang di jawab siswa tersebut salah. Di sini siswa belum bisa berhitung dan juga anak yang bernama Adelia Oktaviani ini belum mengetahui angka seperti gambar di atas angka yang di tunjuk yaitu angka 8 tapi siswa tersebut menjawab angka 2. Hal ini di dukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa A yaitu:

*“Saat adel mangarajoan tugas adel indak tau huruf yang ado di soal kak, Adel aln bisa membedakan huruf kak”.*

Berdasarkan hasil dokumentasi diatas bahwa siswa tidak bisa menambah dan mengurangi dikarenakan siswa tersebut tidak bisa membedakan huruf. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang tidak bisa menambah dan mengurangi dikarenakan siswa tersebut tidak bisa membedakan huruf dan juga sering melamun pada saat guru menjelaskan materi.

**Sering mengganggu temannya, sering membuat ribut atau membuat gaduh dalam kelas.**

Faktor-faktor yang mempengaruhi lemahnya kemampuan berhitung awal siswa dalam proses kegiatan pembelajaran diantaranya siswa masih belum memahami konsep dan menghafal operasi hitung perkalian dan pembagian, siswa masih bingung tentang

konsep dasar dari faktor dan kelipatan bilangan, siswa yang masih kurang memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran, masih banyaknya siswa yang bercanda dan berbicara dengan temannya daripada mengerjakan tugas yang telah diberikan guru. Selain itu dari hasil wawancara, terlihat sikap siswa kurang memperhatikan pembelajaran yakni siswa yang seringkali bermain-main dengan temannya pada saat kegiatan pembelajaran maupun saat mengerjakan tugas, siswa kurang berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, sering mengganggu temannya dan juga sering membuat ribut atau membuat gaduh dalam kelas.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, terdapat siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran disebabkan oleh siswa bermain – main, berjalan – jalan, mengganggu temannya, dan membuat ribut dalam kelas. Hal ini ditemukan oleh peneliti pada saat wawancara yaitu:

*“Siswa kurang memperhatikan pembelajaran yakni siswa yang seringkali bermain-main dengan temannya pada saat kegiatan pembelajaran maupun saat mengerjakan tugas, siswa kurang berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, sering mengganggu temannya dan juga sering membuat ribut atau membuat gaduh dalam kelas (W3, 24 November 2022)”*.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dimaknai bahwa siswa yang tidak memperhatikan guru disebabkan oleh siswa sering berjalan – jalan, bermain – main, dan ribut saat guru memberikan tugas. Hal ini di dukung oleh hasil dokumentasi yaitu:



( Gambar 2. Siswa berjalan – jalan saat mengerjakan tugas)

Berdasarkan dokumentasi diatas bahwa siswa pada saat guru memberikan tugas sebagian siswa berjalan – jalan, mengganggu temannya dan juga ribut di dalam kelas. Hal ini juga di dukung oleh hasil wawancara dengan siswa R yaitu:

*“Radit jalan – jalan di kelas dek guru dit indk berang bana kak, dit ndak suko baraja matematika doh kak”*.



Berdasarkan wawancara dimaknai bahwa anak yang berjalan – jalan di kelas, mengganggu temannya dan juga ribut di karenakan gurunya kurang tegas pada saat mendidik anak. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang bermain – main, mengganggu temannya dan juga ribut di dalam kelas dikarenakan siswa tersebut tidak menyukai pelajaran matematika, dan juga gurunya kurang tegas terhadap siswa tersebut.

### **Kecerdasan yang rendah ( faktor keluarga dan diri sendiri )**

Kecerdasan siswa atau intelegensi siswa merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan belajar. Tingkat intelegensi siswa sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Apabila siswa memiliki kecerdasan yang rendah maka kemungkinan mengalami kesulitan belajar akan lebih tinggi.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan siswa tersebut memiliki kecerdasan yang rendah dikarenakan faktor keluarga dan dari diri sendiri yang kurang mampu dalam matematika. Hal ini ditemukan oleh peneliti pada saat wawancara yaitu:

*“Dipengaruhi oleh faktor keluarga dan dari diri sendiri , siswa memiliki kecerdasan yang rendah maka kemungkinan mengalami kesulitan belajar akan lebih tinggi (W4, 28 November 2022)”.*

Berdasarkan hasil wawancara dimaknai bahwa faktor keluarga dan diri sendiri yang menyebabkan kecerdasan siswa tersebut rendah. Hal ini di dukung oleh hasil observasi yaitu:

*“Dengan adanya gadget ini siswa menjadi malas untuk pergi sekolah dikarenakan bergadang setiap malam”.*

Berdasarkan hasil observasi diatas dimaknai bahwa gadget penyebab siswa jadi malas pergi sekolah, dengan gadget tersebut siswa sering mengantuk di sekolah dan menyebabkan siswa tersebut malas untuk belajar. Hal ini juga di dukung oleh hasil wawancara dengan siswa R yaitu:

*“ki malas belajar kak, dek tiok malam ki bagadang, ki main game tiok malam kak tugas ki kadang ndak ki karajoan do kak”*

Berdasarkan hasil wawancara dimaknai bahwa siswa yang memiliki kecerdasan rendah dikarenakan dalam dirinya sendiri penyebabnya yaitu siswa tersebut bergadang setiap malam, hal ini menyebabkan siswa malas untuk belajar. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan rendah disebabkan oleh faktor dalam diri sendiri, dengan adanya gadget siswa jadi malas untuk pergi ke sekolah dan juga menyebabkan siswa malas untuk belajar.

### **PEMBAHASAN**

Matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang mengajarkan kepada siswa untuk berpikir secara rasional, kritis, analitis dan sistematis. Salah satu



mata pelajaran yang umumnya dianggap sulit pada jenjang sekolah dasar adalah pelajaran matematika. kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar yang dihadapi siswa karena kesukaran dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Siswa tidak memahami apa yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Martini Jamaris (2014: 1), kesulitan belajar merupakan suatu hal yang dialami oleh sebagian siswa baik pada jenjang sekolah dasar maupun jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kesulitan belajar dapat dilihat dari prestasi siswa dimana ada siswa yang tinggal kelas, atau siswa yang memperoleh nilai kurang baik dalam beberapa mata pelajaran yang diikutinya (Chusna, 2016). Dimana dalam pelajaran matematika siswa dituntut untuk berpikir logis, analitis dan juga sistematis. Menyadari hal tersebut, maka perlu adanya usaha oleh semua pihak untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berbagai bidang. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan bimbingan belajar bagi siswa terhadap mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa itu sendiri. Bimbingan belajar tersebut bisa dilakukan disekolah ataupun dirumah dengan dukungan dari guru dan orang tua siswa.

Bimbingan belajar juga merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SDN 25 Baringin terdapat beberapa kesulitan belajar berhitung matematika siswa, pertama yaitu siswa kurang fokus pada saat pembelajaran dan membutuhkan bimbingan setelah jam pembelajaran selesai. Hal ini senada dengan hasil yang dilakukan oleh Rawa dkk, yang mengatakan bahwa dengan adanya bimbingan belajar bagi anak akan dapat meningkatkan motivasi dan minat nya dalam mempelajari operasi dasar matematika yang dipelajarinya (Ratu et al., n.d.).

Kedua yaitu tidak bisa menambah dan mengurangi, Mengajar matematika pada tingkat sekolah dasar guru dituntut untuk mampu mengembangkan media yang menarik sesuai materi yang diajarkan agar dapat dipahami oleh peserta didik. Media dapat membantu guru dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Media dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Guru dituntut pandai memilih media yang dapat mempermudah proses belajar siswa untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Benda-



benda yang terdapat dilingkungan sekitar dapat dijadikan sebagai media pembelajaran, terkhusus untuk materi penjumlahan dan pengurangan dapat menggunakan media yang ada di kelas dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Media yang dapat digunakan untuk materi penjumlahan dan pengurangan sangat banyak yaitu media lidi, kelereng, dan pipet. Hal ini senada dengan hasil yang dilakukan oleh Hamalik dalam Arsyad (2013:19) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik (Maflikha & Eha., 2020). Hal ini juga dikemukakan oleh penelitian lainnya yaitu Tyas (2016) bahwa kesulitan yang dialami siswa yang kesulitan belajar matematika salah satunya adalah kelemahan dalam berhitung yang disebabkan salah membaca simbol dan mengoperasikan angka secara tidak benar (Rosanti et al., 2022). Terdapat juga pada penelitian lain oleh Wahyudin (2008: 10) bahwa pada kanak-kanak dan kelas I suatu himpunan dikembangkan dengan objek-objek yang nyata. Oleh karena itu penelitian melakukan wawancara dengan guru kelas yaitu guru kelas menggunakan pipet sebagai media berhitung matematika (Lestari, 2012)

Ketiga yaitu sering mengganggu temannya, berjalan – jalan, dan membuat ribut dalam kelas. siswa diketahui kurang memperhatikan pembelajaran yakni siswa seringkali bermain-main dengan temannya saat pembelajaran, siswa kurang berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, sering mengganggu temannya dan juga sering membuat ribut atau membuat gaduh di dalam kelas. Sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku yang ditunjukkan siswa. Sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa. Sumber timbulnya kesulitan belajar, salah satunya adalah kelemahan yang disebabkan sikap-sikap yang salah antara lain: banyak melakukan aktivitas yang bertentangan dan tidak menunjang aktivitas sekolah, menolak atau malas belajar. Terdapat beberapa macam kebiasaan siswa pada saat kegiatan pembelajaran yakni siswa lebih mudah belajar dengan cara diterangkan oleh guru.

Sedangkan, dari segi kebiasaan sikap terbilang buruk, dimana sebagian siswa hanya bermain-main, mengobrol dengan teman dan asyik sendiri serta kebiasaan siswa yang masih meminjam alat tulis dan busur derajat pada teman-temannya. Oleh karena



itu, kebiasaan siswa saat belajar juga merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar matematika. Hal ini senada dengan peneliti yang dilakukan oleh Marsudi: (2010:113) bahwa kebiasaan siswa saat belajar juga merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar matematika. Sumber timbulnya kesulitan belajar, salah satunya adalah kelemahan-kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan siswa antara lain: malas, tidak mau untuk belajar, sering tidak mengikuti pelajaran (bolos) dan nervous (Mukminah et al., 2021).

Hal ini juga dikemukakan oleh Dipayana et al., 2019; Fitrah, 2017 bahwa Selain itu siswa malas mengerjakan latihan atau tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang berkesulitan juga sering ribut di kelas dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Hal ini menunjukkan minat dan motivasi siswa dalam pelajaran matematika kurang, sehingga mereka kurang tertarik dalam mengikutinya. Siswa yang berkesulitan belajar cenderung memiliki minat dan motivasi yang rendah dalam pembelajaran matematika, hal ini ditunjukkan dari siswa yang tidak aktif pada saat pembelajaran di kelas, mereka cenderung tidak mau bertanya pada saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya (Raharjo et al., 2021)

Keempat yaitu kecerdasan yang rendah dikarenakan oleh faktor keluarga dan diri sendiri. Faktor yang memengaruhi kesulitan belajar siswa adalah kecerdasan siswa atau intelegensi siswa merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan belajar. Kesulitan belajar matematika yang dialami peserta didik adalah berasal dari faktor internal dan faktor eksternal siswa. Sebagian peserta didik masih kesulitan dalam menghitung penambahan dan pengurangan, peserta didik sebagian besar tidak menyukai pelajaran Matematika. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Daryanto: 2010:7 bahwa Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah, walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya (Mukminah et al., 2021). Adapun dari penelitian lain yaitu Rifa'i dan Anni, 2012 faktor yang berpengaruh terhadap siswa terdiri dari faktor pribadi siswa (perilaku, motivasi, dan sikap), dan faktor dari luar pribadi siswa (cara mengajar, penggunaan media pembelajaran, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga). Motivasi yang kuat



diperlukan agar siswa dapat mencapai kesuksesan. Pemberian motivasi oleh guru menjadi hal yang penting agar siswa terdorong untuk belajar dengan baik. Selain motivasi oleh guru, motivasi siswa juga dipengaruhi oleh pemberian dukungan dari orang tua. Siswa yang mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua akan mempunyai motivasi yang kuat (MaratusSholikhah, 2022)

Materi penjumlahan dan pengurangan bilangan merupakan salah satu materi pada pokok bahasan di Sekolah Dasar. Wawancara ini lebih difokuskan pada materi tersebut yang diajarkan pada siswa kelas I Sekolah Dasar. Oleh karena itu peneliti mengambil judul analisis kesulitan belajar berhitung matematika siswa kelas 1 di SDN 25 Baringin. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa kelas I dalam belajar berhitung penambahan dan pengurangan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan kesulitan belajar berhitung matematika siswa yaitu siswa kurang fokus atau tidak konsentrasi, siswa tidak bisa berhitung dalam operasi menambah dan mengurangi, siswa sering mengganggu temannya dan sering membuat ribut dalam kelas, serta kecerdasan siswa rendah dalam berhitung matematika dikarenakan faktor keluarga dan diri sendiri. Sebagian peserta didik masih kesulitan dalam menghitung penambahan dan pengurangan, peserta didik sebagian besar tidak menyukai pelajaran Matematika

## **REKOMENDASI**

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dikemukakan saran sebagai berikut: guru hendaknya memaksimalkan pembelajaran, guru juga harus menguasai materi. Selain itu guru harus lebih memperhatikan siswa agar siswa fokus mengikuti pembelajaran. Kemudian guru juga menggunakan media. Hal ini terjadi di SDN 25 Baringin dimana pada saat wawancara, peneliti menemukan permasalahan pada saat wawancara yaitu siswa kurang memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi dikarenakan siswa berjalan – jalan dan mengganggu temannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasha, D. A. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry terhadap Pemahaman Matematika Siswa Kelas V berdasarkan Jenis Kelamin di SD Negeri Kota Padang*. 8(1), 1–14.
- Chusna, F. A. (2016). *UPAYA GURU MENGATASI KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 PANGENREJO KECAMATAN PURWOREJO, KABUPATEN PURWOREJO*. September.
- Lestari, D. P. (2012). *DESKRIPSI KESULITAN BELAJAR PADA OPERASI PENJUMLAHAN DENGAN TEKNIK MENYIMPAN SISWA KELAS I SD N 3 PANJER KECAMATAN KEBUMEN TAHUN AJARAN 2011/2012*. 0287.
- Maflikha, & Eha. (2020). *Media Pembelajaran Berhitung Kelas 1 SD*. 3(3), 2276–2282.
- Mahardika, C. (2020). *Analisis kesulitan belajar matematika siswa kelas i sdn banyuajuh 9*. 1.
- MaratusSholikhah, N. (2022). *ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA MATERI PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN PADA SISWA KELAS 2 SD NEGERI 03 MAKAMHAJI SUKOHARJO*.
- Mukminah, Hirlan, & Sriyani. (2021). *Analisis Kesulitan Belajar Berhitung Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 1*. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasae*, 1(1), 1–14.
- Raharjo, I., Fita, M., & Untari, A. (2021). *Faktor Kesulitan Belajar Matematika Ditinjau dari Peserta Didik*. 4(1).
- Ratu, H., Negara, P., & Rachman, D. F. (n.d.). *Meningkatkan Kemampuan Matematika Siswa Kelas I SD Melalui Bimbingan Operasi Penjumlahan dan Pengurangan Matematika*. 1(2), 67–77.
- Rosanti, A., Tahir, M., & Maulyda, M. A. (2022). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pada Kelas II di SDN 3 Pringgajurang*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1490–1495.  
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.812>
- Safrizal. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(4), 2626–2634.
- Suwarto, S. (2018). *Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Pada Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar*. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 285–294.  
<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i2.357>
- Yufi Latmini Lasari. (2022). *Students Mathematical Problem Solving Ability in Elementary School : The Effect of Guided Discovery Learning*. 2, 49–57.  
<https://doi.org/10.31958/jies.v2i2.5592>